

Bunda Kalkuta untuk Perdamaian Dunia

Oleh: Hendra Kurniawan

DUNIA memperingati Hari Perdamaian Internasional (*International Day of Peace*) setiap tanggal 21 September. Peringatan ini ditetapkan melalui Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tanggal 28 September 2001. Anjuran untuk menyelesaikan setiap konflik secara damai melalui dialog diserukan untuk semua pihak. Tindakan kekerasan yang saat ini masih kerap terjadi menjadi ancaman bagi solidaritas kemanusiaan. Di sisi lain kepekaan dan kepedulian manusia terhadap sesamanya semakin hari justru semakin luntur.

Di tengah keprihatinan ini, ingatan kita akan pentingnya kepedulian terhadap sesama kembali terpanggil. Pada awal bulan September ini, seorang tokoh dunia, peraih Nobel Perdamaian, baru saja digelar sebagai orang kudus. Beliau adalah Santa Teresa dari Kalkuta. Ada tradisi dalam Gereja Katolik untuk memberi penghargaan secara khusus bagi seseorang yang sepanjang usianya telah hidup dalam kekudusan. Mereka inilah yang disebut sebagai orang kudus (Santo atau Santa).

Tidak hanya seorang martir (mereka yang meninggal karena mempertahankan imannya), namun orang biasa pun dapat dinyatakan menjadi orang kudus. Tentu proses tersebut tidaklah mudah, dibutuh-

kan berbagai rangkaian pembuktian dan tahapan bagi seseorang yang telah meninggal untuk dinyatakan sebagai Santo atau Santa. Selain itu jangan disangka bahwa seseorang yang layak disebut Santo atau Santa hanya muncul pada abad-abad baheula. Pada zaman modern pun, seseorang dapat menjadi orang kudus. Beberapa tahun terakhir ini paling tidak ada dua orang tokoh Katolik yang dinyatakan sebagai orang kudus yakni Paus Yohanes Paulus II dan Bunda Teresa dari Kalkuta.

Bunda Teresa dari Kalkuta resmi dikanonisasi tanggal 4 September 2016 dengan gelar Santa Bunda Kaum Papa. Beliau lahir tanggal 26 Agustus 1910 di Skopje, Albania (sekarang menjadi negara Republik Macedonia). Sebagai seorang misionaris, Bunda Teresa tekun melayani orang miskin, sakit, yatim piatu, dan sekarat selama lebih dari 45 tahun berkarya di India. Melalui kongregasi inilah, beliau memperluas karyanya ke negara-negara lain. Karya pelayanannya yang terutama berkuat pada rumah penampungan bagi penderita HIV/AIDS, lepra, TBC, hingga program konseling untuk anak.

Out of the box

Bunda Teresa merupakan sosok

yang mengayomi semua orang. Semasa hidup, beliau tidak hanya peduli pada orang Katolik saja, namun juga dengan umat lainnya. Bunda Teresa menjadi sosok teladan yang begitu menghargai nilai-nilai humanis dalam hidup bermasyarakat. Kepedulian itu diwujudkan melalui keberpihakan terhadap mereka yang sakit, lemah, miskin, dan tersingkir. Beliau merupakan pribadi yang penuh cinta kasih, sederhana, dan pekerja keras meskipun usia tua semakin menggerogoti tubuhnya.

Karyanya selama di Kalkuta berhasil menarik perhatian dunia. Bunda Teresa membangun sekolah terbuka, mendirikan rumah-rumah jompo, rumah sakit untuk penderita kusta, klinik kesehatan, dan klinik keluarga. Tentu awalnya beliau melakukan berbagai hal sendiri, namun ketekunannya menggerakkan banyak orang untuk membantu. Tak hanya dana namun juga tenaga-tenaga baru bergabung dengan misi pelayanan yang dilakukan oleh Bunda Teresa. Puncaknya pada tahun 1979, Bunda Teresa dianugerahi Nobel Perdamaian atas pengabdianya ini.

Dari kisah hidupnya, tampak bahwa

Bunda Teresa tak hanya bergerak dalam lingkup dunianya sebagai seorang biarawati. Beliau berani *out of the box* dengan hadir dan menyapa setiap insan tanpa memandang latar belakangnya. Lebih dari itu beliau juga mampu menjadi motor penggerak sehingga rasa kemanusiaan yang universal itu semakin tumbuh dan menyentuh hati banyak orang. Menyemai kepedulian terhadap sesama berarti upaya mewujudkan perdamaian. Perselisihan dan konflik dapat dihindari ketika setiap orang hidup dengan saling peduli dan mengasihi.

Bunda Teresa telah tiada, namun sampai sekarang banyak orang yang masih merasakan cintanya. Pengangkatannya sebagai Santa tidak lantas menjauhkan dirinya dari mereka yang membutuhkan sentuhan kasihnya. Justru diharapkan semakin banyak orang tergerak untuk meneladani sikap hidupnya. *Not all of us can do great things, but we can do small things with great love.* Meskipun tidak semua orang mampu melakukan hal-hal besar, namun Bunda Teresa mengajak kita untuk melakukan hal yang kecil dengan cinta yang besar.

Hendra Kurniawan, M.Pd.

Dosen Pendidikan Sejarah FKIP
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta.